



ETIKA PUISI DALAM QS. AL-SYU‘ARĀ’ 224–227 DAN SASTRA ISLAM AWAL

¹Vina Nailatul Izzah, ²R. Myrna Nur Sakinah

¹vinaa150806@gmail.com, ²myrnanursakinah@uinsgd.ac.id

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Abstrak

Artikel ini membahas pandangan Al-Qur’an terhadap puisi dan penyair melalui analisis QS. al-Syu‘arā’ [26]: 224–227 dalam konteks sastra Islam awal. Kajian ini berangkat dari anggapan bahwa ayat tersebut sering dipahami sebagai penolakan terhadap puisi, padahal struktur ayat menunjukkan adanya kritik yang bersifat selektif sekaligus pengecualian etis bagi penyair tertentu. Penelitian ini bertujuan menjelaskan kritik Al-Qur’an terhadap penyair, membandingkan penafsiran empat kitab tafsir klasik, serta menghubungkan ayat tersebut dengan perubahan fungsi puisi Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Penelitian menggunakan metode kepastakaan dengan pendekatan tafsir komparatif dan analisis sastra-budaya. Sumber primer meliputi QS. al-Syu‘arā’ [26]: 224–227 serta tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, dan al-Jalālayn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak menolak puisi sebagai bentuk seni bahasa. Kritik ayat 224–226 diarahkan kepada penyair yang menyebarkan kebatilan, menggunakan bahasa tanpa tanggung jawab, dan tidak menunjukkan kesesuaian antara perkataan serta tindakan. Ayat

227 menegaskan bahwa puisi dapat diterima apabila berlandaskan iman, amal saleh, zikir, dan pembelaan terhadap kezaliman. Puisi Ḥassān ibn Thābit memperlihatkan transformasi fungsi puisi dari kebanggaan kesukuan menuju dakwah, pembelaan Islam, dan penguatan solidaritas umat.

Kata kunci: Al-Qur'an, Puisi Arab, al-Syu'arā', Etika Bahasa, Sastra Islam Awal

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat Arab sebelum Islam. Dalam konteks Arab pra-Islam, puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, melainkan juga sebagai media untuk menyimpan ingatan kolektif, memperkenalkan silsilah, membangun reputasi tokoh, memuji kelompok, serta menyerang lawan melalui satire. Penyair memiliki posisi sosial yang kuat karena bahasa puitik dapat membentuk cara masyarakat menilai kehormatan, keberanian, kekuasaan, dan identitas suatu suku. Bentuk-bentuk puisi seperti *madḥ* (pujian), *hijā'* (satire), *fakhr* (kebanggaan), dan *ritha'* (ratapan) menunjukkan bahwa puisi Arab sejak awal memiliki fungsi sosial dan politik, bukan semata-mata fungsi hiburan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai puisi dalam Al-Qur'an perlu ditempatkan dalam konteks budaya Arab yang menjadikan bahasa sebagai instrumen penting dalam kehidupan publik. Kajian mengenai hubungan Al-Qur'an dan sastra menjelaskan bahwa masyarakat Arab awal memahami teks Al-Qur'an melalui horizon bahasa dan tradisi sastra yang telah mereka kenal, meskipun Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan karya sastra biasa. Al-Qur'an menggunakan unsur-unsur retorik, kisah, perumpamaan, dan gaya bahasa yang kuat, tetapi tetap memiliki karakter wahyu yang berbeda dari puisi maupun prosa manusia (Surur et al., 2025). Dengan demikian, pembahasan tentang penyair dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai penolakan terhadap seluruh tradisi sastra Arab, melainkan harus dibaca sebagai bagian dari pembentukan etika penggunaan bahasa dalam masyarakat Islam awal.

Salah satu ayat yang paling sering dikaitkan dengan persoalan puisi dan penyair adalah QS. al-Syu'arā' [26]: 224–227. Dalam rangkaian ayat tersebut, Al-Qur'an menyebut bahwa para penyair diikuti oleh orang-orang yang sesat, mengembara dalam setiap lembah, dan mengatakan sesuatu yang

tidak mereka lakukan. Pada pembacaan literal, ayat ini berpotensi dipahami sebagai kecaman menyeluruh terhadap puisi. Namun, ayat terakhir memberikan pengecualian bagi penyair yang beriman, beramal saleh, banyak mengingat Allah, dan membela diri setelah dizalimi. Struktur ayat tersebut menunjukkan bahwa fokus kritik Al-Qur'an bukan terletak pada bentuk puisi, melainkan pada orientasi moral, isi, tujuan, dan akibat sosial dari bahasa puitik. Kajian tafsir kontemporer menunjukkan bahwa studi Al-Qur'an berkembang melalui berbagai pendekatan, termasuk pendekatan tematik, historis, linguistik, dan kontekstual. Kaltsum dan Amin (2024) menjelaskan bahwa tafsir tematik di Indonesia mengalami perkembangan metodologis serta pergeseran otoritas penafsiran; penafsiran tidak hanya dilakukan oleh mufasir tradisional, tetapi juga oleh akademisi yang menggunakan pendekatan kritis dan interdisipliner (Otoritas, 2024). Selain itu, Asroni (2021) menekankan bahwa pembacaan kontekstual terhadap Al-Qur'an penting untuk menghubungkan makna teks dengan perubahan sosial dan persoalan etis yang dihadapi masyarakat. Perspektif tersebut relevan untuk membaca QS. al-Syu'arā' [26]: 224–227, sebab ayat tersebut berkaitan langsung dengan budaya komunikasi, kekuatan retorika, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan bahasa (Manusia et al., 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan Al-Qur'an, sastra, dan puisi. Surur (2025) menegaskan bahwa Islam tidak menolak sastra secara mutlak, melainkan memengaruhi perkembangan bahasa Arab, puisi, cerita, dan bentuk sastra lainnya. Penelitian tersebut penting karena memberikan dasar bahwa Al-Qur'an dapat dibaca dalam relasinya dengan tradisi sastra Arab tanpa mereduksi Al-Qur'an menjadi produk sastra manusia. Ahsin dan Suryadilaga (2020) juga memperlihatkan bahwa puisi dapat menjadi media untuk menyampaikan dan memahami nilai-nilai keagamaan. Dalam kajian mereka terhadap *Syair Perahu* karya Hamzah Fansuri, puisi dipahami sebagai medium yang dapat memuat ajaran iman, pengetahuan, amal, dan tauhid (Ahsin & Suryadilaga, 2020, pp. 193–216). Penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa puisi memiliki potensi religius apabila diarahkan kepada nilai-nilai etis dan spiritual. Namun, penelitian tentang relasi puisi dan Al-Qur'an di Indonesia masih banyak berfokus pada sastra sufistik, estetika bahasa Al-Qur'an, atau metode penafsiran secara umum. Kajian yang secara khusus membandingkan

penafsiran QS. al-Syu‘arā’ [26]: 224–227 dari empat kitab tafsir klasik—*Jāmi‘ al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm* karya Ibn Kathīr, *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān* karya al-Qurṭubī, dan *Tafsīr al-Jalālayn*—kemudian menghubungkannya dengan transformasi fungsi puisi pada masa Nabi Muhammad SAW, masih terbatas. Keterbatasan tersebut menjadi celah penelitian (*research gap*) yang hendak diisi oleh artikel ini.

Artikel ini berangkat dari argumen bahwa QS. al-Syu‘arā’ [26]: 224–227 tidak menolak puisi sebagai bentuk seni bahasa, tetapi membangun standar etis bagi penyair dan karya puitik. Ayat 224–226 mengkritik penyair yang menyebarkan kebatilan, membangun pengaruh sosial yang menyesatkan, serta tidak memiliki kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Sebaliknya, ayat 227 memberikan pengecualian bagi penyair yang memiliki iman, amal saleh, zikir, dan tujuan pembelaan terhadap kezaliman. Argumen tersebut akan dianalisis melalui kerangka teori etika bahasa dan fungsi sosial sastra. Etika bahasa digunakan untuk menjelaskan bahwa ujaran puitik tidak bersifat netral karena dapat menghasilkan pengaruh sosial, membentuk opini, dan memobilisasi emosi publik. Sementara itu, fungsi sosial sastra digunakan untuk menjelaskan perubahan peran puisi dari media kebanggaan kesukuan menuju media dakwah, pembelaan komunitas Muslim, dan penguatan nilai keimanan. Dalam konteks ini, puisi Ḥassān ibn Thābit diposisikan sebagai contoh penting karena ia memperlihatkan keberlanjutan bentuk puisi Arab sekaligus perubahan orientasi nilainya setelah Islam. Dengan menggunakan kerangka tersebut, artikel ini bertujuan untuk: pertama, menjelaskan kritik Al-Qur‘ān terhadap penyair dalam QS. al-Syu‘arā’ [26]: 224–226; kedua, menganalisis pengecualian etis terhadap penyair dalam QS. al-Syu‘arā’ [26]: 227; dan ketiga, menjelaskan relevansi ayat tersebut terhadap transformasi puisi Arab pada masa Islam awal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir komparatif dan analisis sastra-budaya. Data primer penelitian berupa QS. al-Syu‘arā’ [26]: 224–227 beserta penafsirannya dalam *Jāmi‘ al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm* karya Ibn Kathīr, *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān* karya al-Qurṭubī, dan *Tafsīr al-Jalālayn* karya al-Maḥallī dan al-Suyūṭī. Data sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan penelitian ilmiah yang membahas puisi Arab pra-Islam, relasi Al-

Qur'an dan sastra, perkembangan tafsir, serta posisi Ḥassān ibn Thābit dalam sastra Islam awal. Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, ayat 224–227 dibaca secara tekstual untuk mengidentifikasi konsep utama, seperti *al-ghāwūn*, *yahimūn*, dan ketidaksesuaian antara ucapan dengan tindakan. Kedua, penafsiran empat mufasir dibandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaan pemaknaan. Ketiga, hasil penafsiran dihubungkan dengan konteks budaya puisi Arab dan puisi Ḥassān ibn Thābit. Artikel ini disusun dalam tiga bagian pembahasan: konteks sosial puisi Arab pra-Islam; analisis komparatif QS. al-Syu'arā' [26]: 224–227 dalam empat tafsir; serta transformasi fungsi puisi dalam sastra Islam awal melalui contoh Ḥassān ibn Thābit. Pada bagian akhir, artikel menyimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak menghapus tradisi puisi Arab, melainkan mengarahkannya agar selaras dengan tanggung jawab moral, keimanan, dan pembelaan terhadap kebenaran.

Hasil dan Pembahasan

A. Puisi Arab Pra-Islam dan Kedudukan Penyair dalam Ruang Sosial

Puisi merupakan bagian penting dari kebudayaan Arab sebelum Islam. Dalam masyarakat yang mengandalkan tradisi lisan, puisi berfungsi sebagai arsip sosial: ia menyimpan silsilah, perang, perjanjian, kemenangan, kekalahan, dan nilai kehormatan suatu kelompok. Penyair tidak hanya dipandang sebagai pencipta ungkapan indah, melainkan sebagai tokoh yang mampu membentuk citra suku di hadapan kelompok lain. Melalui *madh*, penyair dapat mengangkat reputasi seseorang atau kelompok; melalui *hija'*, ia dapat menyerang lawan, mempermalukan musuh, dan memperpanjang konflik sosial. Karena itu, puisi Arab pra-Islam memiliki fungsi estetis sekaligus sosial-politik.

Hubungan antara puisi Arab pra-Islam dan Al-Qur'an juga penting dalam studi tafsir. Puisi Arab menjadi salah satu sumber untuk memahami penggunaan kosakata, struktur ungkapan, dan konteks kebahasaan Al-Qur'an. Bunyamin menjelaskan bahwa puisi Arab *Jāhiliyyah* berkontribusi terhadap penafsiran Al-Qur'an, terutama ketika mufasir berusaha menjelaskan makna kata, gaya bahasa, dan penggunaan ungkapan Arab klasik (*Adabiyat*, +127-150.Pdf, n.d.). Dengan demikian, puisi tidak hanya menjadi latar budaya bagi turunnya Al-Qur'an, tetapi juga menjadi salah satu

sumber linguistik yang membantu pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an.

Meskipun demikian, fungsi puisi pra-Islam tidak selalu sejalan dengan nilai yang dibawa Islam. Puisi dapat digunakan untuk membesarkan-besarkan kebanggaan suku, merendahkan kelompok lain, membenarkan balas dendam, atau menyebarkan tuduhan yang tidak berdasar. Dalam kondisi tersebut, bahasa puitik memiliki daya pengaruh yang besar karena puisi mudah dihafal, disebar, dan diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu, kritik Al-Qur’an terhadap penyair perlu dibaca dalam konteks fungsi sosial puisi yang sangat kuat dalam masyarakat Arab. Kritik tersebut tidak dapat dipahami sebagai penolakan terhadap semua bentuk keindahan bahasa, tetapi sebagai evaluasi terhadap orientasi moral dari penggunaan bahasa.

Surur menegaskan bahwa Al-Qur’an menggunakan banyak perangkat sastra, seperti keserasian bunyi, kisah, perumpamaan, simbol, dan gaya bahasa. Namun, keberadaan unsur sastra tersebut tidak menjadikan Al-Qur’an sebagai karya sastra biasa. Al-Qur’an tetap dipahami sebagai wahyu, tetapi wahyu tersebut hadir dalam bahasa Arab dan berinteraksi dengan tradisi sastra yang dikenal oleh masyarakat Arab awal (Surur et al., 2025). Penjelasan ini penting karena menunjukkan bahwa hubungan Al-Qur’an dan puisi bukan hubungan penolakan mutlak. Al-Qur’an hadir dalam lingkungan budaya yang menghargai kefasihan bahasa, kemudian memberikan ukuran etis terhadap penggunaan kefasihan tersebut.

B. Struktur Makna QS. al-Syu‘arā’ [26]: 224–227

QS. al-Syu‘arā’ [26]: 224–227 berbunyi:

Wa al-shu‘arā’u yattabi‘uhumu al-ghāwūn. Alam tara annahum fī kulli wādin yahīmūn. Wa annahum yaqūlūna mā lā yaf’alūn. Illā alladhina āmanū wa ‘amilū al-ṣāliḥāt wa dhakarū Allāha kathīran wa intaṣarū min ba’di mā zulimū.

Secara umum, ayat 224–226 memuat kritik terhadap kelompok penyair tertentu. Kata *al-shu‘arā’* berarti para penyair, sedangkan *al-ghāwūn* dapat dipahami sebagai orang-orang yang menyimpang dari jalan kebenaran. Frasa *fī kulli wādin yahīmūn* secara harfiah berarti “mengembara di setiap lembah.” Dalam konteks retorik, ungkapan tersebut menggambarkan penyair yang berpindah-pindah dalam ucapan dan tema tanpa kendali moral. Mereka dapat memuji seseorang secara berlebihan, lalu mencela orang lain

secara berlebihan pula; mereka dapat membangun imajinasi yang menarik, tetapi tidak memiliki komitmen terhadap kebenaran.

Ayat 226 memperjelas kritik tersebut melalui frasa *yaqūlūna mā lā yafʿalūn*, yaitu “mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan.” Kritik ini berkaitan dengan integritas. Penyair dapat berbicara tentang keberanian, kesetiaan, kehormatan, atau keadilan, tetapi kehidupan mereka sendiri tidak menunjukkan nilai-nilai tersebut. Karena itu, ayat ini tidak sekadar mengkritik gaya bahasa, melainkan mengkritik pemisahan antara ujaran dan tindakan. Dalam kerangka etika bahasa, bahasa tidak dipandang netral karena ujaran dapat membentuk opini, memobilisasi emosi, dan menghasilkan akibat sosial.

Namun, ayat 227 memberikan pengecualian yang sangat penting. Penyair yang beriman, beramal saleh, banyak mengingat Allah, dan membela diri setelah dizalimi tidak termasuk dalam kelompok penyair yang dikritik. Kata *illā* pada awal ayat menunjukkan bahwa kritik sebelumnya tidak bersifat menyeluruh. Al-Qurʿan tidak mengharamkan puisi sebagai bentuk seni bahasa, tetapi membedakan antara puisi yang digunakan untuk kebatilan dan puisi yang digunakan untuk kebenaran. Oleh sebab itu, struktur ayat 224–227 dapat dipahami sebagai pola kritik dan pengecualian: ayat 224–226 menjelaskan karakter penyair yang tercela, sedangkan ayat 227 membangun karakter penyair yang dapat diterima secara etis.

Table 1. Struktur Makna QS. al-Syuʿarāʾ [26]: 224–227

Ayat	Frasa Utama	Makna Dasar	Implikasi Etis
224	<i>yattabiʿuhumu al-ghāwīn</i>	Penyair diikuti oleh orang-orang yang menyimpang	Bahasa puitik dapat membentuk pengaruh sosial yang negatif
225	<i>fi kulli wādin yahīmūn</i>	Mengembara di setiap lembah	Ujaran tidak terkendali dan tidak berorientasi pada kebenaran
226	<i>yaqūlūna mā lā yafʿalūn</i>	Mengatakan sesuatu yang tidak dilakukan	Tidak adanya kesesuaian antara bahasa dan tindakan
227	<i>illā alladhīna</i>	Kecuali penyair yang	Puisi dapat diterima apabila

Ayat Frasa Utama	Makna Dasar	Implikasi Etis
<i>āmanū</i>	beriman dan beramal saleh	berorientasi pada iman, etika, dan pembelaan terhadap kezaliman

Temuan utama dari struktur ayat tersebut ialah bahwa Al-Qur'an membangun standar moral bagi produksi bahasa. Standar itu tidak hanya relevan bagi penyair Arab awal, tetapi juga bagi semua bentuk komunikasi publik. Ketika bahasa digunakan untuk manipulasi, fitnah, atau penciptaan citra yang tidak sesuai dengan kenyataan, bahasa tersebut masuk ke dalam wilayah kritik etis. Sebaliknya, bahasa yang mendukung kebenaran, memperjuangkan keadilan, dan sesuai dengan tindakan pembicaraanya memperoleh legitimasi moral.

C. Perbandingan Tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, dan al-Jalālayn

Dalam *Jamī' al-Bayān*, al-Ṭabarī menjelaskan bahwa *al-ghāwūn* adalah pihak-pihak yang menyimpang dan mengikuti penyair dalam kebatilan. Penafsiran ini menekankan bahwa masalah puisi tidak hanya berada pada diri penyair, tetapi juga pada pengaruh sosial yang ditimbulkan oleh puisinya. Penyair yang menyebarkan kebatilan dapat membentuk kelompok pengikut yang menerima, mengulang, dan menyebarkan pesan tersebut. Dengan demikian, al-Ṭabarī memberi perhatian pada relasi antara ujaran puitik dan dampaknya terhadap masyarakat.

Ibn Kathīr menghubungkan ayat ini dengan tuduhan kaum Quraisy bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penyair dan Al-Qur'an adalah syair. Menurut Ibn Kathīr, Al-Qur'an berbeda dari puisi karena Al-Qur'an merupakan wahyu yang memiliki kebenaran dan petunjuk, sedangkan penyair yang dikritik dalam ayat ini sering berbicara tanpa komitmen terhadap kebenaran. Penafsiran Ibn Kathīr penting karena memperlihatkan bahwa ayat tersebut juga berfungsi untuk membedakan kedudukan Nabi dari para penyair yang biasa dikenal dalam masyarakat Arab.

Al-Qurṭubī menekankan bahwa puisi menjadi tercela apabila mengandung *laghw*, kebohongan, penghinaan, tuduhan palsu, atau pujian

yang tidak benar. Dalam pandangannya, persoalan utama bukan pada bentuk puisi, tetapi pada isi dan tujuan puisi. Oleh sebab itu, al-Qurṭubī membuka kemungkinan bahwa puisi dapat diterima apabila tidak mengandung kebatilan dan tidak mendorong perilaku yang bertentangan dengan nilai agama. Penjelasan tersebut memperkuat argumen bahwa QS. al-Syu‘arā’ [26]: 224–227 tidak dapat dijadikan dasar untuk mengharamkan seluruh puisi.

Sementara itu, *Tafsīr al-Jalālayn* memberikan penjelasan yang lebih ringkas. Para penyair yang dimaksud adalah mereka yang diikuti oleh orang-orang sesat, berbicara tanpa arah, dan mengatakan apa yang tidak mereka lakukan. Meskipun singkat, penafsiran al-Jalālayn memperlihatkan struktur dasar kritik ayat: pengaruh sosial yang buruk, ucapan yang tidak terkendali, dan ketidaksesuaian antara perkataan serta perbuatan. Keempat tafsir tersebut memiliki perbedaan penekanan, tetapi semuanya menunjukkan bahwa objek kritik ayat adalah penyair yang menggunakan bahasa tanpa tanggung jawab moral.

Table 2. Perbandingan Penafsiran QS. al-Syu‘arā’ [26]: 224–227

Mufasir	Fokus Penafsiran	Kritik terhadap Penyair	Makna Pengecualian Ayat 227
al-Ṭabarī	Pengikut penyair dan dampak sosial	Penyair diikuti oleh orang-orang yang menyimpang	Penyair beriman tidak termasuk kelompok yang tercela
Ibn Kathīr	Perbedaan Nabi dan penyair	Penyair berbicara tanpa komitmen terhadap kebenaran	Berkaitan dengan penyair Muslim yang membela Islam
al-Qurṭubī	Isi dan tujuan puisi	Puisi tercela jika memuat kebohongan, fitnah, dan <i>laghw</i>	Puisi dapat diterima apabila tidak mengandung kebatilan
al-Jalālayn	Ringkasan struktur ayat	Ucapan tanpa arah dan tanpa kesesuaian tindakan	Pengecualian bagi penyair yang beriman dan beramal saleh

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa tafsir klasik tidak mengarahkan pembaca pada kesimpulan bahwa semua penyair tercela. Justru, ayat 227 menjadi dasar untuk membedakan antara penyair yang menggunakan puisi untuk kebatilan dan penyair yang menggunakan puisi untuk membela kebenaran. Pembacaan komparatif ini juga sesuai dengan metode tafsir *muqāran*, yaitu metode yang membandingkan penafsiran beberapa mufasir terhadap ayat yang sama untuk melihat persamaan, perbedaan, dan kecenderungan argumentasinya. Anshari dan Rahman menjelaskan bahwa metode tafsir dapat dilakukan melalui beberapa bentuk, termasuk *tahliḥī*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *mandū'ī*; dalam penelitian ini, metode *muqāran* digunakan untuk membaca variasi penafsiran terhadap ayat tentang penyair (Manusia et al., 2021).

D. Ayat 227 sebagai Dasar Etika Puisi Islam

Ayat 227 memuat empat prinsip utama yang dapat dipahami sebagai dasar etika puisi Islam. Prinsip pertama adalah iman. Puisi yang bernilai tidak berdiri di atas kebohongan atau kesombongan, melainkan berorientasi pada keyakinan terhadap Allah dan nilai kebenaran. Prinsip kedua adalah amal saleh. Seorang penyair tidak cukup hanya menghasilkan bahasa yang indah; ia juga dituntut menunjukkan kesesuaian antara kata-kata dan tindakan. Prinsip ketiga adalah banyak mengingat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa puitik dapat menjadi ruang kesadaran spiritual, bukan hanya alat untuk mengejar popularitas atau kemenangan kelompok. Prinsip keempat adalah pembelaan setelah dizalimi. Puisi dapat digunakan sebagai respons terhadap serangan, fitnah, atau penghinaan, tetapi pembelaan tersebut tidak boleh berubah menjadi kezaliman baru.

Ahsin dan Suryadilaga menunjukkan bahwa puisi dapat berfungsi sebagai media penyampaian nilai keagamaan. Dalam pembacaan mereka terhadap *Syair Perahu* karya Hamzah Fansuri, puisi dipahami sebagai medium yang membawa nilai iman, ilmu, amal, dan tauhid. Walaupun objek penelitian tersebut berbeda dari puisi Arab awal, temuan tersebut memperkuat analisis bahwa puisi memiliki kemungkinan menjadi media religius apabila orientasinya diarahkan kepada pembentukan kesadaran moral dan spiritual.

Dalam konteks QS. al-Syu'arā' [26]: 224–227, puisi tidak dinilai

hanya dari keindahan bunyi atau kekuatan retorikanya. Puisi dinilai dari hubungan antara bahasa, niat, tindakan, dan akibat sosial. Oleh karena itu, ayat ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap retorika kosong. Retorika menjadi problematis ketika digunakan untuk menciptakan kesan yang tidak sesuai dengan kenyataan, memuji tanpa dasar, menyerang tanpa bukti, atau membangun kebencian. Sebaliknya, retorika dapat menjadi bernilai ketika digunakan untuk menyampaikan kebenaran dan membela pihak yang mengalami ketidakadilan.

E. Ḥassān ibn Thābit dan Transformasi Fungsi Puisi pada Masa Nabi Muhammad SAW

Ḥassān ibn Thābit merupakan contoh penting dalam pembahasan tentang puisi Islam awal. Ia hidup pada masa pra-Islam dan masa Islam, sehingga kehidupannya memperlihatkan perubahan orientasi puisi Arab setelah datangnya Islam. Sebelum Islam, ia dikenal sebagai penyair yang berhubungan dengan tradisi pujian terhadap tokoh dan penguasa. Setelah memeluk Islam, puisi-puisinya banyak digunakan untuk membela Nabi Muhammad SAW dan komunitas Muslim dari serangan verbal lawan-lawan Islam.

Posisi Ḥassān menunjukkan bahwa Islam tidak menghapus bentuk puisi Arab. Bentuk pujian, satire, ratapan, dan penggambaran peristiwa tetap digunakan, tetapi arah nilainya mengalami perubahan. Puisi tidak lagi semata-mata diarahkan kepada kebanggaan suku, melainkan kepada pembelaan agama, solidaritas umat, dan penghormatan terhadap Nabi. Dalam konteks ini, puisi Ḥassān dapat dibaca sebagai praktik dari pengecualian dalam QS. al-Syu‘arā’ [26]: 227. PUISINYA menjadi respons terhadap serangan yang dialami Nabi dan kaum Muslim, bukan sekadar ujaran untuk membangun konflik tanpa dasar.

Transformasi tersebut tidak berarti bahwa semua unsur budaya Arab pra-Islam hilang. Bahasa Arab, bentuk qasidah, teknik pujian, dan penggunaan satire tetap hidup. Yang berubah adalah orientasi moralnya. Puisi yang sebelumnya dapat menjadi alat *‘aṣabiyyah* atau kebanggaan kesukuan kemudian diarahkan untuk memperkuat identitas komunitas Muslim. Dalam pengertian ini, sastra Islam awal merupakan proses

transformasi budaya. Islam tidak hadir untuk menghapus seluruh tradisi bahasa Arab, tetapi untuk menilai, mengarahkan, dan memberikan batas etis terhadap tradisi tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa puisi pada masa Nabi Muhammad SAW memiliki fungsi komunikasi publik. Dalam masyarakat yang menghargai kefasihan, puisi dapat menjadi media untuk menjelaskan posisi komunitas Muslim, menjawab serangan lawan, dan membangun solidaritas internal. Namun, fungsi tersebut hanya dapat dipahami secara tepat apabila dikaitkan dengan batas etis ayat 227. Pembelaan melalui puisi tidak dapat dibenarkan apabila berubah menjadi fitnah, kebohongan, atau penghinaan yang tidak adil. Dengan demikian, Ḥassān ibn Thābit tidak hanya penting sebagai “penyair Nabi,” tetapi juga sebagai contoh perubahan hubungan antara seni bahasa dan tanggung jawab moral dalam Islam awal.

F. Relevansi Etika Puisi Qur'ani bagi Studi Sastra Islam Awal

Pembacaan QS. al-Syu'arā' [26]: 224–227 menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menolak sastra sebagai ekspresi bahasa. Al-Qur'an justru mengarahkan pembaca untuk menilai bahasa berdasarkan tanggung jawab etisnya. Hal tersebut penting dalam studi sastra Islam awal karena sering muncul anggapan bahwa Islam mengakhiri atau menolak tradisi puisi Arab. Berdasarkan tafsir ayat dan contoh Ḥassān ibn Thābit, anggapan tersebut tidak tepat. Yang terjadi adalah perubahan orientasi: dari puisi yang dapat berfungsi sebagai alat kebanggaan suku dan konflik menuju puisi yang dapat berfungsi sebagai dakwah, pembelaan, pendidikan moral, dan penguatan komunitas.

Dalam studi Al-Qur'an, pembacaan kontekstual juga penting agar ayat tidak dilepaskan dari kondisi sosial ketika ayat tersebut turun. Lewo menjelaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an terus berkembang sesuai dengan kondisi zaman, sedangkan penafsiran kontemporer berusaha memahami teks dengan memperhatikan konteks dan persoalan manusia. Prinsip ini mendukung pembacaan bahwa kritik terhadap penyair dalam QS. al-Syu'arā' tidak diarahkan kepada kreativitas bahasa secara umum, tetapi kepada praktik komunikasi yang menyesatkan dan tidak bertanggung jawab.

Dengan demikian, etika puisi Qur'ani dapat dirumuskan dalam tiga gagasan utama. Pertama, bahasa harus memiliki hubungan dengan

kebenaran. Kedua, bahasa harus memiliki hubungan dengan tindakan dan tanggung jawab pembicara. Ketiga, bahasa dapat digunakan untuk membela diri dan memperjuangkan keadilan, tetapi tidak boleh melampaui batas moral. Tiga gagasan tersebut menjelaskan mengapa puisi Ḥassān ibn Thābit dapat diterima dalam tradisi Islam awal, sementara penyair yang digambarkan dalam ayat 224–226 memperoleh kritik.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap QS. al-Syu‘arā’ [26]: 224–227, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an tidak menolak puisi sebagai bentuk seni bahasa maupun menempatkan seluruh penyair dalam kategori yang tercela. Kritik dalam ayat 224–226 diarahkan kepada praktik penggunaan bahasa yang menyimpang dari kebenaran, terutama ketika penyair membangun pengaruh melalui kebohongan, pujian berlebihan, penghinaan, fitnah, atau ujaran yang tidak sesuai dengan tindakan mereka sendiri. Dengan demikian, persoalan utama yang dikritik Al-Qur’an bukanlah bentuk puisi, melainkan orientasi moral, isi, tujuan, serta dampak sosial dari bahasa puitik.

Perbandingan penafsiran al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, dan al-Jalālayn memperlihatkan kesamaan bahwa ayat tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk mengharamkan seluruh puisi. Al-Ṭabarī menekankan pengaruh penyair terhadap pengikutnya, Ibn Kathīr membedakan wahyu Al-Qur’an dari syair manusia, al-Qurṭubī memberi perhatian pada isi dan tujuan puisi, sedangkan al-Jalālayn menegaskan kritik terhadap ucapan yang tidak terkendali serta tidak sesuai dengan perbuatan. Keempat tafsir tersebut memperlihatkan bahwa puisi dinilai melalui tanggung jawab etis penyairnya.

Ayat 227 menjadi dasar penting bagi etika puisi Islam karena memberikan pengecualian bagi penyair yang beriman, beramal saleh, banyak mengingat Allah, dan membela diri setelah mengalami kezaliman. Pengecualian ini menunjukkan bahwa puisi dapat menjadi media dakwah, pendidikan moral, pembelaan terhadap kebenaran, dan penguatan solidaritas sosial. Dalam konteks sastra Islam awal, Ḥassān ibn Thābit menjadi contoh penting dari perubahan tersebut. Ia mempertahankan bentuk dan kekuatan retorika puisi Arab, tetapi mengarahkannya untuk membela Nabi

Muhammad SAW serta komunitas Muslim.

Oleh karena itu, kontribusi utama QS. al-Syu‘arā’ [26]: 224–227 terhadap sastra Islam awal adalah pembentukan standar etis bagi bahasa publik. Puisi tidak cukup dinilai dari keindahan bunyi dan kekuatan retorikanya, tetapi juga dari hubungannya dengan kebenaran, tindakan, keimanan, dan keadilan. Kajian berikutnya dapat memperluas pembahasan ini melalui analisis tekstual terhadap sejumlah puisi Ḥassān ibn Thābit agar hubungan antara prinsip Qur’ani dan praktik puisi Islam awal dapat ditunjukkan secara lebih konkret.

Daftar Pustaka

adabiyat,+127-150.pdf. (n.d.).

Manusia, K., Kosmos, D. A. N., Kosmologi, D., Unity, T. H. E., Science, O. F., In, S., Era, P., Kartu, F., Dalam, K., Hadis, T., Filsafat, K., Eric, P., Bagi, W., Konflik, R., Bingkai, D., & Majemuk, M. (2021). *Prodi magister aqidah dan filsafat islam, fakultas ushuluddin dan pemikiran islam universitas islam negeri (uin) sunan kalijaga yogyakarta*. 4.

Otoritas, P. (2024). *The Development of Qur'anic Thematic Exegesis in Indonesia : Historical Landscape and Shifts of Authority*. 25(2), 296–319. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5422>

Surur, M., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2025). *Kompatibilitas Al-Quran dan Sastra : Menjelajahi Dimensi Sastrawai Kitab Suci*. 10(1), 35–57.

